

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah Negara yang terkenal kaya dengan sumber daya alam (SDA), namun Negara ini seakan tidak lepas dari persoalan gizi buruk yang telah terjadi sejak lama. Penanganan yang tidak serius terhadap gizi buruk menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit kronis, salah satunya stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi dan nutrisi kronis yang ditandai tinggi badan anak lebih pendek dari standar anak seusianya. Beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal seperti lambat berbicara atau berjalan, hingga sering mengalami sakit (Putra, 2022).

Masalah gizi stunting (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, sejak dari masa kehamilan hingga pada usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah gizi stunting mempunyai risiko terjadinya penurunan kecakapan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa yang akan datang.

Stunting (kerdil) adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek untuk seusianya anak yang menderita stunting sensitif terhadap penyakit bahkan saat dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak penting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak-anak. Stunting bisa disebabkan oleh banyak aspek, mulai dari aspek pendidikan hingga ekonomi. Stunting sangat penting untuk dicegah. Hal ini disebabkan oleh dampak stunting yang sulit untuk diperbaiki dan dapat merugikan masa depan anak.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi diantara pemangku kepentingan. Oleh karena itu, Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe sangat berperan penting dalam melakukan penanganan stunting untuk menurunkan angka stunting pada balita dan ibu hamil. Pemerintah juga mengajak semua komponen di Kota Lhokseumawe berkomitmen dalam mengatasi kasus stunting yang kini menjadi program nasional untuk mewujudkan keluarga sehat, sehingga melahirkan sumber daya manusia cerdas dan berkualitas.

Pemerintah Kota Lhokseumawe telah mengeluarkan kebijakan penanganan stunting di Kota Lhokseumawe yaitu Peraturan Wali Kota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Kota Lhokseumawe. Peraturan Walikota ini bertujuan untuk: (a) meningkatkan pemahaman seluruh *stakeholders* terkait dan masyarakat dalam peran sertanya untuk pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi; (b) menjadi panduan dan pedoman bagi Kota dalam melaksanakan intervensi terintegrasi untuk pencegahan

dan penanganan stunting, dan (c) menetapkan prioritas penanganan masalah stunting, dan lainnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan pada posyandu banyak terlihat anak yang terkena stunting dan peneliti mengamati apa saja program-program yang dilakukan posyandu tersebut dalam penanganan stunting, kemudian peneliti melakukan wawancara langsung dengan bidan desa untuk menanyakan lebih lanjut lagi bagaimana cara penanganan stunting. ( Observasi Awal, 19 Februari 2023 )

Kemudian peneliti melakukan wawancara awal dengan Pj Gizi Anak yaitu Ibu Mardhatillah, beliau mengatakan bahwa Penanganan stunting di Puskesmas Muara Satu dengan menggerakkan program yang pertama yaitu Posyandu melakukan pemantauan tumbuh kembang anak setiap sebulan sekali. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara koordinatif dan integratif serta saling memperkuat antar program dan kegiatan untuk kelangsungan pelayanan di Posyandu sesuai dengan situasi/kebutuhan lokal yang dalam kegiatannya tetap memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat. Puskesmas telah bekerja sama dengan beberapa perusahaan seperti Perta Arun Gas (PAG),(PHE), (PJB). Ada beberapa program posyandu sebagai upaya pencegahan stunting adalah POPM (Pemberian Obat Pencegahan Pasal) cacingan, penanggulangan diare, sanitasi dasar serta peningkatan gizi.( Wawancara Awal, 20 Februari 2023).

Namun setelah ditetapkan program-program dalam penanganan stunting, masih saja banyak anak yang terkena stunting . hal ini dapat dilihat pada tabel jumlah anak stunting dari tahun ke tahun pada Kota Lhokseumawe dan Puskesmas Muara Satu .

**Tabel 1.1 Data Anak Stunting Di Kota Lhokseumawe Dan Puskesmas**

No	Data Anak Stunting Di Kota Lhokseumawe		Data Anak Stunting Di Puskesmas Kota Lhokseumawe	
	Tahun	Jumlah	Nama	Jumlah
1	2019	1525	Blang mangat	107
2	2020	1210	Blang cut	126
3	2021	1276	Muara dua	112
4	2022	909	Muara Satu	235
5	2023	892	Banda sakti	143
6			Mon geudong	108
7			Kandang	136

Sumber : Data Dari Dinas Kesehatan Dan Puskesmas,2023

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa angka stunting di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe pada tahun 2019 anak yang terkena stunting sebanyak 1525. Pada tahun 2020 anak yang terkena stunting sebanyak 1210. Pada tahun 2021 anak yang terkena stunting sebanyak 1276. Namun pada tahun 2022 anak yang terkena stunting sebanyak 909. Kemudian data pada Puskesmas yang ada di lhokseumawe, yaitu Puskesmas Muara Satu yang angka stunting sebanyak 235 dibandingkan dengan puskesmas yang lainnya. Puskesmas Blang mangat 107 anak yang terkena stunting, puskesmas blang cut 126 anak yang terkena stunting, Puskesmas muara dua mencapai 112 anak yang terkena stunting, Puskesmas banda sakti 143 anak yang terkena stunting, Puskesmas mon geudong 108 anak yang terkena stunting, Puskesmas kendang 136 anak yang terkena stunting.

Namun upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Muara Satu belum maksimal dalam menurunkan angka stunting di wilayah Puskesmas Muara Satu. Masih banyak anak yang terkena stunting di Muara Satu salah satunya desa Paloh Punt. Padahal Puskesmas telah bekerja sama dengan beberapa perusahaan seperti

Perta Arun Gas (PAG), *Pertamina Hulu Energi (PHE)*, PT Pembangkita Jawa Bali (PJB). Dan Puskesmas telah menetapkan beberapa program dalam menurunkan angka stunting yaitu PMT,RGG,GASI. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “ **Kebijakan Desiminasi Informasi Program Penanganan Stunting (Studi Kasus Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe) ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Impelementasi kebijakan desiminasi informasi program dalam penanganan stunting di Puskesmas Muara Satu?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Puskesmas Muara Satu dalam penanganan stunting?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Kebijakan diseminasi informasi program Puskesmas dalam penanganan stunting di Kecamatan Muara Satu kajian ini meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Puskesmas Muara Satu dalam penanganan stunting kajian ini meliputi internal dan eksternal.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan diseminasi informasi program dalam penanganan stunting di Puskesmas Muara Satu.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Puskesmas Muara Satu dalam penanganan stunting.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian implementasi kebijakan desiminasi informasi penanganan stunting di Puskesmas Muara Satu, serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji tema yang sama dengan penelitian ini.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sumber informasi bagi Pihak Pemerintah Kota Lhokseumawe dan Puskesmas tentang Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Puskesmas Muara Satu dalam penanganan stunting. Adanya penelitian ini dapat memberikan solusi bagi pihak terkait dalam menerapkan strategi desiminasi informasi yang sesuai untuk mendukung penurunan angka stunting.